

Efektivitas Permainan Tradisional Ucing Bal Terhadap Perkembangan Sosial di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 3 Padang

Ulfa Febriyanti

Universitas Negeri Padang, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
ulfafebriyanti78@gmail.com

Saridewi

Universitas Negeri Padang, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
saridewi240584@gmail.com

Received: 29 05 2019/ Accepted: 03 06 2019 / Published online: 31 06 2019
© 2019 Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun melalui permainan ucing bal di Taman Kanak-kanak Pertiwi 3 Padang. Penelitian ini berawal dari asumsi bahwa permainan ucing bal dapat membantu berkembangnya sosial anak usia dini. Anak-anak masih banyak yang bersifat individual dan tidak mau bekerja sama dengan teman, juga anak lebih suka melakukan kegiatan secara sendiri-sendiri. Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian (*quasy ekperimental*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di Taman Kanak-kanak Pertiwi 3 Padang.. Kelas B2 sebagai sampel eksperimen dan B4 sebagai sampel kontrol masing-masing berjumlah 12 anak tiap-tiap kelas. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* adapun teknik pengumpulan data menggunakan tes perbuatan dan dokumentasi. Rata-rata kemampuan sosial anak usia dini dikelas eksperimen 8,30 dan kelas kontrol dengan rata-rata 7,90, sedangkan hasil *effect size* dengan cohen's d didapat 0,98 > 0,80. Hasil tersebut disimpulkan bahwa permainan ucing bal efektif untuk mengembangkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: permainan ucing bal, perkembangan sosial anak

Abstract This research was to determine the sosial development of children from 5 to 6 aged using Ucing bal games at kindergarten Pertiwi 3 in Padang. This research begins with the assumption that the ucing bal game can stimulate the child's social development. Many children are still individual and do not want to cooperate with friends, also children prefer to do their own activities. This research used quantitative research with experimental methods in the form of quashi experimental. The population of this research was Pertiwi 3 in Padang, class B2 as an experimental class while B4 as a control class. Each sample consist of 12 children. The research was usiang cluster sampling technic and this research was using action research and documentation to collect the data. The average social ability of early childhood in the experimental class was 8.30 and the control class was 7.90, while the result of the effect size with Cohen's is 0.98> 0.80. These results concluded that the game ucing bal effective for developing social early childhood 5-6 year.

Keywords: *ucing bal games, social development of children*



Pendahuluan (Introduction)

Golden Age atau masa keemasan merupakan sebutan yang sering digunakan pada yang baru lahir hingga anak berusia 6 tahun, yang mana pada masa ini anak lahir dengan membawa potensi yang ada dalam diri anak tersebut. Menurut (Annisa, Marlina, & Zulminiati, 2019) Anak Usia Dini adalah anak usia 0-8 tahun yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat atau lebih dikenal dengan masa *golden age* atau masa generasi emas. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan anak yaitu pengembangan fisik, motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak berkebang secara maksimal.

(Wirman, 2018) menyatakan anak yang lahir memiliki kemampuan yang beragam dan perlu dikembangkan secara maksimal oleh lingkungan sekitarnya. (Martani, 2012) mengungkapkan bahwa usia anak yang dibawah 6 tahun, anak berada pada masa penting dan berharga bagi semua aspek perkembangan anak, baik itu secara fisik, kognitif serta jiwa maupun hubungan anak dengan anak lainnya. Oleh sebab itu orang tua maupun pendidik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh sang anak.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 dalam (Yeni, 2015) Pendidikan memiliki peran penting bagi suatu bangsa, karena pendidikan dapat mewariskan budaya kepada generasi penerus berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan tata nilai. Pendidikan penting bagi anak karena melalui pendidikan anak memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan untuk menunjang berbagai aspek perkembangannya, oleh karena itu sangat tepat apabila pendidikan dimulai dari masa usia dini.

PAUD merupakan wadah yang dapat mengembangkan potensi anak, yang mana dalam lembaga pendidikan anak usia dini tersebut terdapat seperti taman penitipan anak, kelompok bermain serta taman kanak-kanak. Menurut (Eliza, 2013) PAUD adalah masa yang penting untuk mengembangkan kemampuan imajinasi, idenya, serta perkembangan kognitif yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa yang akan datang. Pendidikan yang diberikan kepada anak yang berusia dari 0-6 tahun merupakan pendidikan yang mendasar bagi anak, perkembangan anak dimasa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi yang diberikan lingkungan sejak usia dini. Menurut (Sujiono, 2009) lembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu lembaga yang menyediakan layanan penjagaan atau pengasuhan dan pendidikan serta pengembangan bagi anak sejak lahir hingga usia enam, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah ataupun lembaga nonpemerintah, dalam lembaga pendidikan inilah aspek perkembangan anak dapat terstimulasi dengan baik.



Banyak aspek yang harus dikembangkan dalam diri anak, salah satunya adalah aspek perkembangan sosial anak usia dini. (Susanto, 2011) berpendapat bahwa perilaku sosial adalah bentuk hubungan antara satu orang dengan orang lain atau satu orang dengan orang - orang yang berada di lingkungannya, perilaku sosial dapat terbentuk karena adanya interaksi maupun bersosialisasi dalam hal bersikap sehari-hari yang layak dan dapat diterima lingkungan sekitar.

Perkembangan sosial anak lahir secara murni dalam kehidupan sehari-hari, salah satu cara yang mampu membantu perkembangan sosial anak adalah dengan cara yang menyenangkan yaitu bermain, yang mana ketika anak bermain anak akan dapat berinteraksi dengan anak-anak lainnya dengan lebih dekat, oleh karenanya dalam permainan anak akan merasakan dirinya lebih senang dan akan membuat jalinan interaksi antar anak menjadi lebih baik. Menurut (Asih, Pramunkhanti, 2015), bermain merupakan salah satu hal yang menyenangkan dalam diri anak. Karena hal tersebut anak mampu memperoleh kemajuan dalam proses perkembangan melalui kegiatan bermain, dalam bermain anak akan belajar bersosialisasi dengan teman, mengembangkan kreatifitas serta belajar pola gerak dengan teratur. Menurut (Mulyasa, 2012) bermain merupakan suatu kegiatan yang penting dari setiap aktivitas anak usia dini. Bagi anak usia dini belajar dilakukan dengan bermain, namun permainan yang hendak diberikan kepada anak justru seharusnya permainan yang mampu mengembangkan aspek perkembangan anak serta dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan anak mampu mengenal lingkungan dengan baik. (Perdani, Admi, 2013) juga mengemukakan bahwa dengan bermain memungkinkan anak berkembang secara optimal, ketika bermain atau melakukan hal yang menyenangkan mampu mempengaruhi perkembangan anak dengan orang tua atau guru menyediakan peluang pada siswa untuk belajar atau memahami lingkungan dan dirinya.

Permainan yang mampu mengembangkan sosial anak tidak hanya permainan modern namun kita juga bisa memberikan permainan tradisional kepada anak. Permainan tradisional merupakan permainan turun temurun dari orang tua yang ada dilikungantempat tinggal mereka menurut (Khasanah, 2011) Permainan tradisionali adalah permainan yang tumbuh dan berkembang dari satu generasi kegenerasi berikutnya yang diturunkan oleh orang tua yang tinggal dilingkungan tempat tinggal mereka. Permainan tradisional sering disebut juga dengan peninggalan warisan budaya. (Kurniati, 2006) berpendapat bahwa permainan tradisional merupakan suatu kegiatan atau kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di wilayah tertentu, yang masih terikat dengan nilai-nilai adat istiadat, budaya serta kebiasaan yang berada kehidupan masyarakat dan diajarkan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Menurut (NUR, 2013) bermain merupakan sarana sosialisasi bagi anak yang mana melalui permainan mampu menjadikan anak kuat secara mental maupun secara fisik.



Permainan tradisional yang mampu mengembangkan sosial anak adalah permainan ucing bal. Contoh permainan tradisional yang bisa dilaksanakan kepada anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan sosial anak adalah permainan *ucing bal*. Permainan tradisional ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *ucing* (artinya-kucing) dan *bal* artinya bola, dapat diterjemahkan maksud dari permainan ini bahwa seekor kucing akan mencari mangsanya yang berupa bola yang dimainkan oleh teman-teman yang ada di lingkaran ucing tersebut, ketika teman yang lain membagi bola sementara teman yang menjadi *ucing* sendiri berada ditengah-tengah lingkaran tersebut untuk menangkap bola yang diopor oleh temannya tersebut. Anak lainnya akan bekerja sama mempertahankan bola yang dimiliki agar tidak dilebut oleh *ucing* tersebut.

Hasil pengamatan peneliti di Taman Kanak-kanak Pertiwi 3 Kantor Gubernur Padang adalah, peneliti menemukan masalah bahwasanya perkembangan sosial anak usia dini kurang berkembang dengan maksimal, hal ini tampak dari sikap anak yang dominan individual dalam bermain bersama dengan teman-temannya, anak sering mengganggu, bahkan anak jarang mau bergabung dengan anak lain mereka hanya duduk dengan teman dekatnya saja.

Oleh karena itu permainan ucing bal diharapkan mengembangkan sosial anak usia dini disekolah tersebut. Upaya pemecahan masalah tersebut peneliti mewujudkan dalam bentuk penelitian eksperimen dengan judul “ Efektivitas Permainan Tradisional Ucing Bal Terhadap Perkembangan Sosial di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 3 Padang.

Metode

Peneliti melaksanakan penelitian ini dengan menggunakan metode quasi eksperimen, yang mana populasi dalam penelitian ini adalah siswa di Taman Kanak anak Pertiwi 3 Padang dengan jumlah anak sebanyak 53 orang anak. Taman Kanak-kanak Pertiwi 3 ini dibawah pimpinan Ibuk Dwi Sujasfar Putri, S.Pd sebagai Kepala Sekolah. Dalam pengambilan sampel tekniki yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan *cluster sampling*, yang mana pada penelitian ini kelas B2 dijadikan kelas eksperimen, dan kelas B4 sebagai kelas kontrol.

Data yang dihasil setelah diolah dari penelitian ini akan diolah dan dianalisa sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian tersebut. Setelah datta tersebut diperoleh maka data tersebut dianalisis dan diolah sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Setelah diperoleh data yang diinginkan maka, data tersebut dianalisis dengan melakukan uji (*t-test*). Sebelum melakukan uji (*t-test*), terlebih dahulu dilakukan uji lilieforrs untuk mencari uji normalitas dan uji bartlett yang mana uji ini dilakukan untuk mencari homogenitas dari data yang didapatkan.



Selanjutnya, data yang didapat setelah diolah dan dianalisis dari penelitian tersebut dapat diketahui berdistribusi normal dan homogen yaitu dengan mencari perbandingan dengan menggunakan uji t-test. Langkah terakhir dari mengolah data ini adalah menganalisisnya dengan menggunakan rumus cohen's d untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan seberapa efektif permainan tradisional ucing bal terhadap perkembangan sosial anak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil dari normalitas pada data kedua kelompok yaitu data *pre-test* diperoleh kelompok eksperimen $L_{hitung} 0,1432 < 0,242$ dengan $\alpha 0,05$, dari keterangan tersebut dapat dikatakan nilai kelompok eksperimen normal. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh data bahwa $L_{hitung} 0,2081 < L_{tabel} 0,242$ untuk $\alpha 0,05$. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa kelompok eksperimen normal. Langkah selanjutnya adalah homogenitas. Dengan melakukan uji bartlett, hasil perhitungan diperoleh $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $0,2981 < 3,841$. Maka dinyatakan bahwa kelas eksperimen juga kelas kontrol mempunyai varian yang homogen.

Setelah mendapatkan hasil dari uji hipotesis diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,46 < 2,07387$), yang mana $dk (N_1-1) + (N_2-1) = 22$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ mendapatkan nilai $t_{tabel} 2,07387$, yang artinya hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Dinyatakan bahwa Perkembangan sosial anak di kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelas kontrol.

Uji normalitas berdasarkan data post-test kedua kelas yaitu kelas eksperimen terdapat nilai $L_{hitung} 0,1545$ kecil dari $0,242$ untuk $\alpha = 0,05$. Dapat dikatakan bahwa data kelas eksperimen normal. Pada kelas kontrol memperoleh $L_{hitung} 0,1665$ besar dari $L_{tabel} 0,242$ untuk $\alpha = 0,05$. Dapat dikatakan hasil olah data kelompok kontrol normal. Selanjutnya homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett. Apabila $chi\ kaudrat < kaudrat\ tabel$ maka data tersebut itu homogen. Hasil perhitungan diperoleh $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $0,27 < 3,842$ dapat disimpulkan bahwa masing-masing bervariasi homogen.

Dapat disimpulkan kelas eksperimen dan kelas kontrol normal mempunyai varians sama. Langkah selanjutnya penilaian uji hipotesis menggunakan teknik t-test. Untuk memperoleh hasil perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka data memiliki perbedaan yang signifikan antara dua kelompok.

Hasil dari analisis t-test dari uji hipotesis mendapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,30 > 2,07387$) dengan $df (N_1-1) + (N_2-1) = 22$. Tabel df untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ mendapatkn nilai $t_{tabel} 2,07387$, dengan itu dinyatakan bahwa hipotesis H_a diterima. Dari



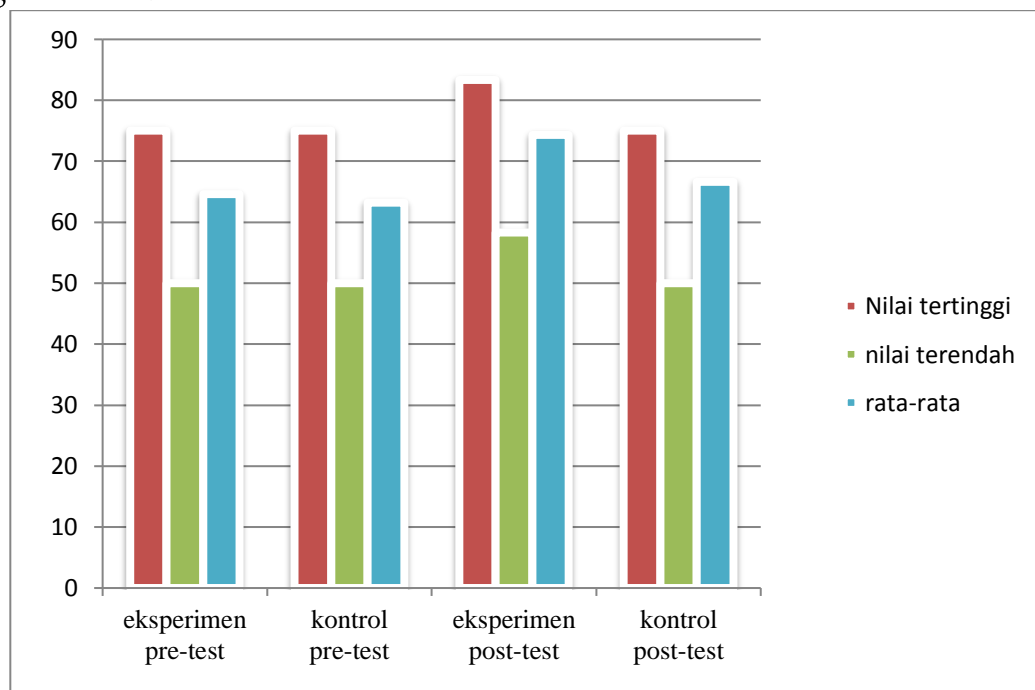
hal diatas disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada hasil post test dikelas eksperimen dengan kelas kontrol dalam perkembangan sosial anak.

Tabel 1. Hasil Perbandingan Nilai *Pre - Test*, Nilai *Post-Test*

Variabel	<i>Pre - test</i>		<i>Post-test</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tetinggi	75	75	83,33	75
Nilai Terendah	50	50	58,33	50
Rata-rata	64,58	63,19	74,31	66,66

Dari hasil tabel terdapat perbandingan penghitungan hasil nilai perkembangan sosial anak pada *pre-test*. Dimana hasil *pre-test*, kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, terlihat dari jumlah keseluruhan rata-rata yang diperoleh oleh anak. Pada perbandingan kelas *post-test* kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol terlihat dari jumlah nilai dan rata rata anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, pada kelas eksperima lebih meningkat dibandingkan pada kelas kontrol dalam mengembangkan sosial anak. Jelasnya ada pada grafik berikut:



Grafik 1. Data Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan Sosial Anak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Pembahasan



Pada tahap pre-test diperoleh hasil perkembangan sosial anak yaitu dikelas eksperimen dengan nilai rata-rata 64,58 yang standar deviasinya 6,9 serta variansnya sebesar 47,61. Sedangkan pada kelas kontrol didapat rata-rata 63,19 yang standar deviasinya 6,33 serta variansnya 40,06. Dari data tersebut diketahui bahwa kelas eksperimen lebih bervariasi hal tersebut dapat dilihat dari nilai varian eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.

Sedangkan pada tahap uji post-test di kelas eksperimen rata-rata 74,30 dan kelas kontrol memiliki rata-rata 66,66. Setelah dilakukan analisis data maka didapat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,30 > 2,07387$), maka hipotesis H_a diterima. Serta dilakukan uji effect-size dengan menggunakan rumus cohen's d dan mendapat hasil 0,98. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dengan menggunakan permainan ucing bal dapat mengembangkan sosial anak.

Perkembangan sosial adalah salah satu aspek yang sangat berpengaruh penting dalam hidup manusia. Menurut Hurlock (Musyarofah, 2018) perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Yus (dalam (Kurniati, 2006) menyatakan bahwa perkembangan kemampuan interaksi anak dengan anak lain merupakan kematangan yang terdapat dalam diri anak untuk mencapai keberhasilan hubungan sosial, dan juga diartikan suatu proses penyesuaian diri terhadap norma-norma kelompok, kebiasaan, moral dan tradisi yang dapat meleburkan diri pada satu kesatuan dan saling komunikasi serta bekerjasama. Menurut (Nurmalitasari, 2015) Perkembangan sosial salah satu perkembangan tingkah laku pada anak yang mana anak diminta untuk mampu menyesuaikan diri serta mentaati aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut. Anak akan mulai mengasah dan mengalami perkembangan sosial yang baik apabila anak sering berinteraksi dan hidup bersama dengan orang lain serta perkembangan sosial anak akan baik apabila didukung oleh lingkungan anak itu sendiri. Hal ini haruslah kita pahami bahwasanya perkembangan sosial anak itu harus di asah oleh lingkungan baik itu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Menurut (Hurlock, 1978) menyatakan tujuan dari perkembangan sosial adalah dapat menolong anak-anak mencapai kemandirian dari orang tua dan menjadi dirinya sendiri. Banyak hal yang dapat menjadi penyebab tidak berkembangnya sosial anak, sebagaimana yang di tuliskan oleh (Susanto, 2017) menyatakan bahwa banyak hal yang mampu mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini, diantaranya a) keluarga. b) kematangan diri. c) status sosial ekonomi. d) pendidikan. e) kapasitas mental emosi dan intelegensi.

Sebaiknya kita sebagai orang tua ataupun agen dalam masyarakat dapat memahami dan membantu perkembangan sosial anak dengan baik, Adapun karakteristik perkembangan sosial anak diusia Menurut (Allen, 2010) mengemukakan perkembangan



sosial anak usia 5 tahun yaitu 1) anak menyukai persahabatan. 2) berbagi mainan dengan teman. 3) senang bermain dalam kelompok. 4) mengikuti petunjuk dan menjalankan tugas sesuai dengan arahan guru. 5) memiliki pengendalian diri yang lebih baik. 6) senang membuat orang tertawa dengan ceritanya. 8) suka memamerkan sesuatu.

Perkembangan sosial anak ialah hal yang penting untuk dilaksanakan pada anak usia 0-6 tahun atau usia dini, yang mana perkembangan sosial anak tidak hanya dapat dikembangkan dengan kesadaran namun juga banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan permainan tradisional. (Khasanah, 2011) menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan permainan yang ada secara turun temurun dari orang tua yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Permainan tradisional Menurut Sukirman (Hasanah, 2016) permainan tradisional ini merupakan permainan yang berasal dari bahan sederhana yang dapat ditemukan dengan mudah serta sesuai dengan yang berlaku dibudaya dalam kehidupan masyarakat setempat. Permainan tradisional ini sering disebut permainan rakyat, sebab permainan ini merupakan sebuah aktifitas rekreatif bertujuan untuk menghibur individu, namun juga sebagai alat yang berguna untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial.

Menurut Soedjatmiko (Kurniati, 2006) menyatakan bahwa. Salah satu manfaat atau positif dari permainan tradisional ini adalah bahan-bahan yang digunakan dalam permainan tersebut adalah bahan-bahan yang ada disekitar kita sehingga mudah dan murah didapat. Salah satu permainan yang mampu dan membantu perkembangan sosial anak adalah permainan ucing bal, yang mana Terdapat kelebihan yang didapat dari aktivitas bersama yang dilakukan melalui permainan tradisional menurut (Kurniati, 2006) yaitu, 1) Membantu meningkatkan keterampilan sosial anak. 2) Permainan yang bersifat kompetisi mampu mengajarkan anak untuk berlomba dengan sehat. 3) melalui bermain bersama dengan orang lain, secara tidak sadar akan membantu mengembangkan proses hubungan dengan orang lain atau interaksi sosial salah satunya dengan bercakap-cakap. 4) Dengan permainan tradisioanal dapat meningkatkan proses mental, berpikir logis, bahasa, pengetahuan, imajinasi, kreatifitas, serta anak bisa merefleksikan pemikirannya dan mengintrepetasi apa yang yang dipikirkan oleh orang lain. 5) Permainan tradisional mampu merangsang berbagai aspek perkembangan anak.

Menurut Soedjatmiko (Kurniati, 2006) juga menyatakan bahwa. Permainan tradisional memiliki kelebihan lain yaitu bahan-bahan yang dimanfaatkan dalam permainan ini merupakan bahan-bahan yang murah dan mudah didapatkan oleh masyarakat, ketika saat penelitian peneliti mencobakan permainan ucing bal ini diluar kelas, anak-anak tampak senang dan bersemangat untuk mengikuti permainan ucing bal tersebut. Permainan ini merupakan permainan baru bagi anak, anak terlihat senang diajak bermain diluar kelas sedangkan untuk permainan ini hanya membutuhkan bola saja mudah didapat dan anak-anak juga rata-rata menyukai bola.



Di kelas kontrol digunakan permainan naga balon, anak-anak juga terlihat antusias dalam mengikuti permainan ini namun ada beberapa anak yang kurang tertarik untuk melaksanakan permainan ini, ada yang mengungkapkan kebosanan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil perkembangan sosial anak di kelas eksperimen lebih baik dari pada perkembangan anak di kelas kontrol, meski perkembangan mereka tidak jauh berbeda.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data, perkembangan sosial anak-anak di kelas eksperimen (B2) diperoleh nilai rata-rata 74,30, (B4) sebagai kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 66,66. Setelah dilaksanakan analisis data dengan menguji hipotesis didapatkan bahwasanya $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,30 < 2,07387$ dengan bukti adanya taraf α 0,05 dengan hal tersebut dinyatakan bahwa hasil kemampuan sosial anak pada kelas eksperimen dengan menggunakan permainan ucing bal didapatkan perbedaan yang signifikan dengan kelas kontrol yang menggunakan permainan naga balon. Hasil effect-size dengan cohen's d yang telah dilakukan didapat nilai 0,98 lebih besar dari taraf klasifikasi $d=0,80$ dengan demikian cohen's $d = 0,98 > 0,80$. Maka didapat kesimpulan bahwa permainan ucing bal memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial di TK Pertiwi 3 Kantor Gubernur Padang.

Daftar Pustaka

- Allen, K. E. dan L. R. M. (2010). *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Annisa, A., Marlina, S., & Zulminiati, Z. (2019). Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Dampak Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Di Kelompok Bermain Gugus I Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(1), 59–66. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.59-66>
- Asih, Pramunkhanti, K. (2015). Pembelajaran Lari Cepat Melalui Permainan Bentengan Untuk Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembelajaran Penjassorkes Pada Siswa Kelas 3 SD Randub Latung Kabupaten Blora, 4.
- Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (CTL) Berbasis Centra Di Taman Kanak-Kanak, XIII.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 115–134.
- Hurlock, E. B. (1978). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Khasanah, I. (2011). Permainan Tradisional sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini, 1.
- Kurniati, E. (2006). Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 97–114.
- Martani, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 112–120.



- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
- NUR, H. (2013). Building children's character through traditional games. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(1), 87–94.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Perdani, Admi, P. (2013). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak Tk B, 7.
- Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirman, A. (2018). Penggunaan Media Moving Flashcard Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini, *Vol 2*.
- Yeni, I. (2015). Keefektifan Penggunaan Permainan Perkusi Sederhana Untuk Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 22(1), 76–81.